

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Hasil penelitian dilakukan pada subjek penelitian yang berjumlah 36 siswa kelas XI IPA dan IPS. Pada data item pernyataan yang valid akan menjadi suatu bahan untuk uji asumsi. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan memiliki sebaran item normal atau tidak. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut linier atau tidak berhubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung.

5.1.1.1. Uji Normalitas

Kedua variabel normalitasnya diuji dengan program *SPSS (Statistical Packages for Social Sciences) for Windows 16.0* dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas pada variabel pola asuh otoritatif memiliki skor K-S $Z = 0,645$ dengan taraf $p=0,799$ ($p>0,05$). Pada uji normalitas variabel kecerdasan sosial didapatkan skor K-S $Z = 0,628$ dengan taraf $p=0,825$ ($p>0,05$). Berdasarkan uji asumsi yang dilakukan menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki sebaran data normal.

5.1.1.2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat pola hipotesis dari hubungan antara variabel yang ada. Variabel pola asuh otoritatif dan kecerdasan sosial memiliki

hubungan dengan nilai F sebesar 28.693 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$) yang memiliki arti terdapat hubungan positif atau linier antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan sosial siswa SMA.

5.1.3. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini uji hipotesis dilakukan untuk melihat hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan sosial pada siswa SMA. Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Pearson Correlation*. Hasil yang didapat dari uji hipotesis antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan sosial siswa memiliki suatu nilai korelasi sebesar $r_{xy} = 0,677$ dengan $p= 0,000$ ($p<0,01$) maka data sangat signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan sosial siswa SMA diterima, dimana semakin tinggi orang tua menggunakan pola asuh otoritatif maka semakin tinggi pula kecerdasan sosial anaknya.

5.2. Pembahasan

Uji hipotesis dengan teknik *Pearson Correlation* memperoleh hasil yaitu $r_{xy} = 0,677$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$), yang berarti sangat signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan sosial siswa SMA, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif pola asuh otoritatif dengan kecerdasan sosial siswa SMA diterima.

Menurut hasil dari analisis data pola asuh otoritatif dengan kecerdasan sosial siswa SMA, peneliti memilih memakai perhitungan Mean Empirik. Skor

pola asuh otoritatif Mean Empirik = 89,39, dengan Mean Hipotetik= 60 dan Standar Deviasi Hipotetik = 14, maka masuk dalam kategori tinggi, sedangkan skor kecerdasan sosial siswa SMA adalah Mean empirik = 35,89, dengan Mean Hipotetik= 32,5 dan Standar Deviasi Hipotetik= 6,5, maka kecerdasan sosial pada subjek penelitian termasuk dalam kategori sedang pula.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmadtullah dan Aguswara (2017). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif atau yang lebih dikenal dengan pola asuh demokratis, memiliki hasil hubungan yang positif antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan sosial siswa dan semakin baik pola asuh yang diterapkan maka kecerdasan sosial siswa semakin baik dengan hasil $r_{12} = 0,787$ dengan nilai signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$).

Penelitian ini juga didukung dari penelitian Mensah dan Kuranchie (2013). Pada penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa ($n=330$, 68,7%) merasa bahwa orangtua mereka menjadi berwibawa. Para siswa melihat orangtua mereka menunjukkan kemampuan memberikan wewenang, sehingga ada hubungan positif antara orangtua yang mayoritas mengadopsi pola asuh otoritatif dalam pengasuhan anak-anak mereka, maka anak akan cenderung mengembangkan perilaku ekspresif yang dapat membuat anak lebih leluasa bersikap sosial.

Penelitian ini serupa dengan penelitian Pratiwi dan Rustika (2017). Pada penelitian tersebut mengungkapkan hasil koefisien beta terstandarisasi dari pola asuh otoritatif menunjukkan nilai sebesar 0,388, dan signifikansi 0,001 ($p<0,05$), sehingga pola asuh otoritatif berperan secara signifikan terhadap kecerdasan sosial remaja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif memberikan kontribusi positif terhadap kecerdasan sosial siswa SMA. Semakin tinggi pola asuh otoritatif yang digunakan orang tua pada remaja, maka semakin tinggi pula kecerdasan sosial remaja.

Peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini juga memiliki kelemahan yang perlu diperbaiki. Kelemahan pada penelitian ini terletak pada ketidaksempurnaan item pernyataan dari salah satu indikator aspek variabel tergantung. Indikator dari aspek kecerdasan sosial yang tidak sempurna yaitu presentasi diri dengan item-item pernyataan diantaranya : “saya senang mengikuti tata cara berpakaian rapi saat di sekolah”, “saya merasa nyaman tidak memakai seragam saat di sekolah”, “saya dapat menyesuaikan pakaian saya di berbagai acara”, “saya senang memakai kaos kaki pendek daripada kaos kaki panjang dengan berlabel nama sekolah”.

